

SEJARAH SOSIAL ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN SAMPANG PASCA KERUSUHAN 1998

Iklimatul Jannah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: iklmatul.17040284043@mhs.unesa.ac.id

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia yang terdiri dari banyak etnis dan suku bangsa, baik pendatang maupun yang asli akan sering kali bersinggungan dalam keseharian, karena sejatinya manusia yang merupakan makhluk sosial akan senantiasa memerlukan dan berinteraksi dengan yang lain nya, baik dari golongannya sendiri ataupun bukan. Sama hal nya dengan interaksi yang terjadi antara etnis pendatang di madura (Sampang) yaitu etnis tionghoa dengan etnis setempat yaitu etnis madura, yang diketahui sudah sejak lama terjadi adanya interaksi antar kedua nya. Kedua etnis ini senantiasa melakukan interaksi yang angat baik, dapat dilihat dari sikap yang ditunjukan oleh masing-masing etnis dalam menyikapi perbedaan yang ada, seperti hal nya dalam permasalahan keagamaan misalnya. Namun terjadinya kerusuhan mei 1998 yang menyangkut etni tionghoa sebagai korban dan pribumi sebagai pelaku menjadikan trauma tersendiri etnis tersebut terhadap orang-orang pribumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi dan terjalin antara etni tionghoa dan etnis madura yang ada di kabupaten sampang madura, baik sebelum terjadinya kerusuhan mei 1998 ataupun sesudah kerusuhan mei 1998 yang menyangkut etnis tionghoa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan wawancara dan mencari sumber-sumber terkait sebagai wadah atau cara memperoleh sumber sejarah yang di perlukan. Hasil penelitian yang di peroleh adalah sebagai berikut: (1). Proses interaksi yang dilakukan antar etnis tionghoa dengan etnis madura yang ada di sampang. (2). Modal sosial yang di gunakan oleh keduanya untuk mewujudkan interaksi yang baik dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Interaksi sosial, etnis tionghoa, etnis madura

Abstract

Indonesia, which consists of many ethnicities and ethnic groups, both immigrants and natives, will often come into contact in everyday life, because humans, who are social creatures, will always need and interact with others, whether from their own group or not. The same thing applies to the interactions that occur between ethnic immigrants in Madura (Sampang), namely the Chinese ethnic group, and local ethnic groups, namely the Madurese ethnic group, which is known to have been an interaction between the two for a long time. These two ethnic groups always interact very well, which can be seen from the attitude shown by each ethnic group in responding to existing differences, such as in religious issues for example. However, the riots in May 1998 involving ethnic Chinese as victims and natives as perpetrators created a special trauma for this ethnic group towards native people. This research aims to find out how interactions occurred and existed between ethnic Chinese and ethnic Madurese in the Sampang Madura district, both before the May 1998 riots and after the May 1998 riots involving the Chinese ethnic group. This research is descriptive qualitative research that uses interviews and searches for related sources as a forum or way to obtain the historical sources needed. The research results obtained are as follows: (1). The interaction process carried out between the Chinese ethnic group and the Madurese ethnic group in Sampang. (2). Social capital is used by both to create good and sustainable interactions.

Keywords: Social interaction, Chinese ethnicity, Madurese ethnicity

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari etnis yang ada di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Etnis yang biasa di sebut *Tenglang* (Hokkien), *Thongnyin* (Hakka), serta *Tengnang* (Tiochiu). Namun biasanya masyarakat Indonesia menyebut orang Tionghoa atau orang Tionghoanya sendiri mengeneralisir diri mereka sendiri sebagai *Chindo* atau Chines Indonesia, yang mana bisa diartikan dengan orang-orang keturunan Cina yang menetap dan mempunyai status kewarganegaraan Indonesia. Etnis ini tersebar luas di wilayah-wilayah Indonesia, tidak terkecuali di pulau Madura.

Madura merupakan daerah pulau yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki empat jumlah kabupaten yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, serta yang paling timur atau paling ujung adalah Kabupaten Sumenep. Namun pada kali ini pembahasan lebih terfokus pada Kabupaten Sampang, atau pada etnis Tionghoa yang ada di Kabupaten Sampang.

Keberadaan etnis Tionghoa di daerah Madura ini sudah ada sejak lama, tepatnya sejak zaman kerajaan-kerajaan di Madura masih berdiri, yaitu pada abad ke-17. Pada zaman ini atau abad ke-17 ini dikatakan bahwa raja-raja yang ada di Madura menyerahkan perusahaan garam yang di hasilkan oleh rakyat Madura kepada pengusaha-pengusaha etnis Tionghoa.¹ Dikatakan juga pada saat Arya Wiraraja menjabat sebagai adipate, dimana pada saat itu beliau mengalahkan pasukan Kublikhan dari Mongol, sehingga Sebagian pasukan dari Mongol tersebut dibawa oleh Arya Wiraraja ke Madura.

Masuknya etnis Tionghoa ke wilayah pulau Madura diyakini melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama masuknya etnis Tionghoa ke pulau Madura dimulai pada saat Arya Wiraraja membawa sebagian dari tantara Tartar, sisa perang antara kerajaan Singosari dengan pasukan tentara tartar Kubilah Khan dari kerajaan Mongol. Tahapan kedua yaitu pada saat terjadinya huru-hara atau geger Pecinana tahun 1740, dimana pada saat terjadinya pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Batavia ini, banyak orang-orang dari etnis Tionghoa ini yang lari keluar dari wilayah Batavia, termasuk ke wilayah Madura khususnya daerah pesisir. Tahapan ketiga terjadi setelah perang dunia pertama, dimana secara serempak banyak orang-orang Cina dengan berbagai macam profesi yang datang ke wilayah Indonesia termasuk Madura.²

Orang Tionghoa sendiri di Madura bisa dikatakan cukup banyak, meskipun bukan etnis asli melainkan etnis pendatang, agama yang dianut oleh etnis Tionghoa juga pun beragam. Berbeda dengan masyarakat etnis Madura yang mayoritas beragama Islam, etnis Tionghoa di Madura menganut berbagai macam agama. Ada yang menganut

agama Kristen Protestan, Khatolik, Buddha, hingga ada yang menganut agama yang mayoritas dianut oleh etnis Madura yaitu Islam.³

Tidak hanya di kota-kota besar saja, terjadinya kerusuhan terhadap etnis Tionghoa pada mei 1998 juga terjadi di kota-kota kecil seperti Kabupaten Sampang, yang juga memiliki pola dan latar belakang sama. Namun di Sampang, kerusuhan yang terjadi cenderung hanya *mengikuti arus*, terbukti dengan kerusuhan nya yang terjadi di akhir yaitu tanggal 15 Mei. Orang-orang yang tidak dikenal beranggapan bahwa semua etnis Tionghoa bertanggung jawab atas masalah ekonomi yang ada di Indonesia, termasuk di Sampang saat itu. Dimana semua harga-harga kebutuhan pokok tidak terkendali, dan dua hari sebelumnya di kota-kota besar di Indonesia telah terjadi kerusuhan terhadap etnis-etnis Tionghoa, maka pada tanggal 15 Mei etnis-etnis Tionghoa di Sampang juga diserang.

Sudah bukan lagi rahasia umum kalau etnis Tionghoa dikenal sebagai etnisnya para pedagang hingga pengusaha besar. Namun pada dasarnya orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia berabad-abad terdahulu bukan hanya pedagang, melainkan ada petani, pandai besi, tukang kayu, tukang batu, nelayan, hingga buru-buruh pekerja.⁴

Kegiatan sehari-hari etnis Tionghoa di Sampang berpusat pada kegiatan dasar, yaitu perdagangan. Bidang usaha perdagangan yang dikelola oleh etnis Tionghoa Sampang banyak tersebar di berbagai kecamatan hingga kota Sampang sendiri. Usaha perdagangan yang mereka miliki pun rata-rata bersinggungan langsung dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, mulai dari toko klontong kecil, toko-toko besar yang menyediakan setiap produk grosir, hingga pada toko-toko emas yang berada di pusat kota.

Kehidupan social masyarakat Tionghoa masa kini yang lebih banyak berprofesi sebagai pedagang baik besar ataupun kecil, membuat mereka memilih lokasi yang strategis untuk melancarkan usaha mereka, contohnya seperti di perkotaan atau di tepi-tepi jalan besar. Karena mereka mempunyai anggapan bahwa perkotaan dan tempat ramai adalah tempat yang istimewa, karena disitulah pergerakan ekonomi banyak dilakukan oleh masyarakat yang heterogen.⁵

Seperti halnya masyarakat Tionghoa yang ada di Kabupaten Sampang, kehidupan social mereka terpusat di perkotaan, karena mereka Sebagian besar berprofesi sebagai pedagang grosir. Etnis Tionghoa di Sampang tidak seperti etnis Tionghoa yang ada di kabupaten Madura lainnya, karena mereka tidak memiliki tempat khusus yang biasa masyarakat sebut *pecinan*. Sehingga sosialisasi masyarakat

¹ Dr. Irfan Ridlo Suhelmi dkk. "*Garam Madura: Tradisi dan Potensi Usaha Garam Rakyat*" Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013, hal 60.

² A.P. Sastrosubroto & S.A. Ginting "*Sejarah Tanah Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invasi Mataram*", Yogyakarta: Leutikaprio Publisher, 2018

³ Warsono, M Adomatussa. "*Toleransi Antar Etnis Madura Degan Etnis Tionghoa di Pecinan Kabupaten Bangkalan Madura*", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05, No 02, 2017, Hal 1-16.

⁴ Beni G. Setiono, "*Tionghoa dalam pusran politik*", Jakarta: Elkasa, 2003, hlm. 587.

⁵ Denys Lombard, "*Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta: Greamedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 276.

etnis Tionghoa satu dengan masyarakat Tionghoa lainnya tidak seperti masyarakat etnis Tionghoa yang ada di kabupaten Madura lainnya. Jika di kabupaten Madura lainnya ada daerah *pecinan*, sehingga mereka bisa melakukan adat istiadat etnis mereka dengan lebih totalitas. Maka beda dengan daerah Sampang yang adat istiadat dari etnis Tionghoa nya sendiri tidak terlihat sama sekali.

Tidak hanya dalam hal relasi ekonomi, dalam hal relasi social kemasyarakatan, etnis Tionghoa di Sampang juga sangat bagus, contohnya, para pekerja mereka, baik toko maupun rumah tangga lebih banyak berasal dari penduduk sekitar, yang mana hal tersebut menjelaskan bahwa relasi social merela sudah terjalin dengan sangat baik. Meskipun bukan pekerja, dengan penduduk-penduduk sekitar, relasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan para penduduk sekitar sangatlah baik.

Kehidupan social masyarakat minoritas di Kabupaten Sampang bisa dikatakan terisolir. Misal mereka yang beragama Kristen ataupun Katolik, jika mereka ingin ibadah mereka akan ke Kabupaten lain karena di Sampang sendiri tidak memiliki Gereja. Namun untuk ibadah-ibadah bisa masyarakat Kristen ataupun Katolik Sampang menggunakan sebuah bangunan ruko 2 lantai yang dijadikan sebagai Gereja.⁶ Begitupun dengan kehidupan social etnis Tionghoa di Kabupaten Sampang, mereka terkesan tidak punya wadah untuk sekedar melakukan tradisi mereka, karena memang dari pemerintahan kabupatennya sendiri tidak disediakan tempat ataupun wadah.

Namun, untuk kehidupan social mereka dengan masyarakat sekitar sangatlah baik. Seperti pada saat masyarakat sekitar merayakan hari raya, masyarakat-masyarakat etnis Tionghoa sekitar juga akan di berikan makanan-makanan khas hari raya oleh masyarakat sekitar, atau dalam Bahasa Maduranya *Ter-ater*. Begitupun sebaliknya, pada saat masyarakat Etnis Tionghoa ada perayaan, mereka juga akan membagikan makanan khas perayaan mereka ke tetangga-tetangga mereka.⁷ Tidak terbatas hanya dengan itu, interaksi mereka juga terjalin erat ketika di Kabupaten Sampang terjadi Banjir atau bencana lain, etnis Tionghoa yang berasal dari keanggotaan Gereja akan menjalin Kerjasama dengan Ormas keagamaan NU. Kerjasama mereka akan membantu biasa dengan mengirim makanan atau yang lain sebaagainya.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui tentang etnis tionghoa yang ada di sampang, dan mampu mendeskripsikan tentang bagaimana kehidupan sosial etnis tionghoa di kabupaten sampang paca kerusuhan 1998.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang digunakan oleh peneliti yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik, dimana dilakukan pengumpulan data primer, maupun sekunder yang ditemukan di berbagai sumber. Adapun hasil sumber terdiri dari hasil wawancara dengan para korban kerusuhan, tesis dan skripsi dari mahasiswa lain, hingga jurnal yang relevan.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, peneliti melakukan verifikasi untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber sendiri terdiri atas dua kritik ataupun pengujian, yaitu kritik ekstern yang ditujukan untuk menguji antara lain otentifitas, keaslian, turunan, serta relevan tidaknya suatu sumber. Selanjutnya kritik intern, yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan yang ada dalam suatu sumber sejarah. Dimana nantinya, penggunaan beberapa sumber yang di dapat oleh penulis di antaranya yang berasal dari perpustakaan dan badan dinas terkait, serta penulisan melalui penelusuran online. Yang terakhir adalah tahapan interpretasi, inetrpretasi adalah tahapan penafiran yang dilakukan oleh peneliti demi untuk menemukan fakta yang akan di bahas selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tionghoa atau yang biasa di kenal dengan etnis Tionghoa, mereka sendiri berasal dari daratan Cina Tiongkok, tepatnya di daerah Fujian dan Guangdong, yang mayoritas etnisnya adalah etnis Hokkian, Hainan, Kanto, Hakka, serta etnis Thiociu. Etnis-etnis dari Fujian dan Guangdong inilah yang dipercaya sebagai moyang dari etnis Tionghoa yang berada di Indonesia.

Akulturasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat asli Indonesia, menyebabkan banyaknya kebudayaan dan kepercayaan asli yang dibawa oleh masyarakat Tiongkok pada awal datang ke Indonesia mengalami perbaruan. Misal pada kasus kepercayaan, tidak sedikit juga masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang beragama selain agama Konghucu dan Buddha yang mana merupakan agama asli mereka, ada yang beragama Islam, Protestan, hingga Khatolik. Sarana yang sering kali digunakan untuk akulturasi ini adalah bidang perkawinan. Namun yang paling terkenal berbeda yang akulturasi yang terjadi dari etnis Tionghoa di Indonesia adalah muslim Tionghoa. Muslim Tionghoa sendiri merupakan etnis Tionghoa keturunan atau peranakan hasil perkawinan campuran antara etnis Tionghoa asli dengan masyarakat asli Indonesia yang beragama islam.⁸ Tidak hanya berasal dari turunan peranakan campuran, muslim Tionghoa juga ada yang memang sudah memeluk islam sejak lama. Karena

⁶ Badan Pusat Statistika Jawa Timur. “*Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kab?Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*”, (<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1850/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2018-.html/>), Diakses 12 Januari 2022, 9:08)

⁷ Wawancara dengan salah satu korban kerusuhan 1998 dan salah satu masyarakat etnis Tionghoa di Sampang, Lilik Hidayat (*Li Kun Hi*) dan anaknya Teresa Regina.

⁸ Sopiah, P.S. “*Impres No.14 Tahun 1967 dan Implementasinya Terhadap Muslim Tionghoa Cirebon*” Jurnal Tamaddun Vol. 5, No. 2017, Hal 153 – 173.

dapat diketahui bahwa banyak masyarakat dari daratan Tiongkok yang ikut menyebarkan agama Islam. Di sebutkan bahwa sekitar tahun 1800-an ditemukan pihak Belanda sumber sejarah yang mengatakan bahwa orang-orang Cina Muslim dulu ikut menyebarkan agama Islam, namun oleh pihak Belanda langsung di segel karena di takutkan masyarakat muslim Cina akan bersatu dengan masyarakat Indonesia yang masyarakat nya beragama Islam.⁹

A. Etnis Tionghoa dan Etnis Madura

Masuknya etnis Tionghoa ke wilayah pulau Madura diyakini melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama masuknya etnis Tionghoa ke pulau Madura dimulai pada saat Arya Wiraraja membawa sebaigian dari antara Tartar, sisa perang antara kerajaan Singosari dengan pasukan tentara tartar Kubilah Khan dari kerajaan Mongol. Tahapan kedua yaitu pada saat terjadinya huru-hara atau geger Pecinana tahun 1740, dimana pada saat terjadinya pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Batavia ini, banyak orang-orang dari etnis Tionghoa ini yang lari keluar dari wilayah Batavia, termasuk ke wilayah Madura khususnya daerah pesisir. Tahapan ketiga terjadi setelah perang dunia pertama, dimana secara serempak banyak orang-orang Cina dengan berbagai macam profesi yang datang ke wilayah Indonesia termasuk Madura.

Etnis Tionghoa di Sampang menjadi etnis minoritas yang keberadaannya paling sedikit dibandingkan etnis Tionghoa di kabupaten Madura lainnya. Tidak mempunyai *pecinan*, tidak mempunyai tempat ibadah resmi untuk yang beragama selain agama Islam, serta tidak mempunyai wadah untuk penyaluran kebudayaan-kebudayaan Tionghoa. Namun di sisi lain, etnis Tionghoa di Sampang mempunyai posisi yang strategis dalam roda perekonomian khususnya di daerah perkotaan, karena toko-toko grosir hingga toko perhiasan besar di Sampang, banyak dimiliki oleh masyarakat-masyarakat Tionghoa.

Berbeda dalam hal perekonomian, dalam hal birokrasi pemerintahan serta bidang keagamaan, etnis Tionghoa dirasa sangat terpinggirkan. Sebut saja pada permasalahan rumah ibadah, di Sampang rumah ibadah yang memiliki ijin resmi pendirian hanyalah masjid, sedangkan selain untuk masjid, sangat sulit untuk mendapatkan surat perijinan pendirian, hal tersebut dikarenakan pemerintahan kabupaten Sampang untuk masalah keagamaan masih mendiskusikan dengan para sesepuh keagamaan baik kyai maupun ulama, dimana kyai dan ulama di Sampang sangat konservatif dan beranggapan bahwa pendirian rumah ibadah agama lain, akan merusak citra Sampang yang dinilai sangat kental dengan hal keislamannya.

Dalam hal kemasyarakatan, etnis Tionghoa di Sampang ini sudah berbaur dengan masyarakat. Meskipun pada umumnya etnis Tionghoa dinilai sebagai etnis yang kurang berbaur dengan masyarakat luas, karena dianggap sebagai etnis eksklusif yang mempunyai kelompok-kelompok

tersendiri yang tidak bisa di masuki oleh etnis lain. Sebut saja pada perayaan hari besar keagamaan di sampan baik Islam maupun agama lain, etnis Tionghoa selalu merasakan kemeriahan dari perayaan hari besar tersebut, hal itu menjadi wadah interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar, dimana masyarakat sekitar akan membagikan makanan kepada para tetangga termasuk orang-orang Tionghoa tanpa terkecuali, begitupun sebaliknya bila orang-orang Tionghoa ini merayakan hari besar agamanya, mereka akan membagikan makanan ke masyarakat sekitar.

Madura saat ini memiliki empat kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, kabupaten Sampang, kabupaten Pamekasa, dan kabupaten Sumenep yang merupakan daerah paling timur. Dengan luas masing-masing kabupaten antara lain, 142.435 ha, 137.516 ha, 79.115 ha, dan 18.448 ha. Dalam pembagiannya, Madura dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah barat, Bangkalan dan Sampang, serta wilayah Madura timur, Pamekasan dan Sumenep. Pembagian tersebut lebih didasarkan pada penggunaan dialek kebahasaan, dimana daerah barat dinilai lebih kasar dalam penggunaan dialek, dibandingkan wilayah bagian timur yang cenderung lebih halus.

Orang-orang Madura secara luas dikenal sebagai orang-orang perantau yang tersebar hampir di belahan bumi Indonesia, yang profesi nya sebagian besar berjualan sate, tukang cukur, hingga pada tukang ojek. Masyarakat Indonesia secara umum juga mengenal orang-orang Madura sebagai orang-orang yang keras, pantang menyerah, mudah tersinggung, hingga pada persaudaraan yang sangat terjaga erat.

Etnis Madura dikalangan masyarakat umum dikenal sebagai etnisnya para perantau, sehingga tidak mengherankan lagi apabila selalu ada etnis Madura di suatu wilayah. Tidak hanya itu etnis Madura juga sangat dikenal dengan budaya *Carok* nya oleh masyarakat luas. *Carok* sendiri merupakan duel yang dilakukan oleh para pelaku dengan tujuan untuk melindungi baik harga diri maupun kepemilikan pelaku. Menurut masyarakat sendiri persoalan harga diri merupakan ciri khas dan keunikan yang dimiliki oleh etnis Madura yang tidak dimiliki oleh etnis lainnya.¹⁰ Tidak hanya itu etnis Madura di masyarakat luas dikenal dengan sikap yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang bersumber dari etnisitas, kesukuan, tradisi, hingga kebudayaan, atau yang biasa disebut juga dengan Primordialisme. Sehingga tidak mengherankan lagi, apabila di suatu daerah satu orang Madura bermasalah dengan orang dari etnis lain, maka orang Madura lainnya akan turut andil dalam masalah tersebut. Karena pada dasarnya orang Madura memiliki semboyan *Settong Dere* yang berarti, sesama orang Madura di manapun dia berada adalah saudara satu daerah, bila mana yang satu mendapatkan masalah, yang lain harus ikut membantu.

Etnis Tionghoa di Sampang secara umum bertempat

⁹ Kumparan Plus, "Menelusuri Jejak Muslim Tionghoa di Indonesia", <https://kumparan.com/kumparannews/menelusuri-jejak-muslim-tionghoa-di-indonesia-1rDpycCuNzS/2> dikutip pada tanggal 18 November 2022 10:58

¹⁰ Wiyata, A.L. "Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura", Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara

tinggal di kota, karena memang kota lebih heterogeny secara kependudukan dibandingkan di desa. Dimana masyarakat kota adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam lapisan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain, yang mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang tidak bersifat agraris.¹¹ Dengan mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai pedagang besar grosiran, etnis Tionghoa sangat mudah mendapatkan relasi secara ekonomi. Perkembangan yang terjadi pada etnis Tionghoa melalui bidang perdagangan sudah terjadi sekitar abad ke-16 dan ke-17. Dimana pada masa itu etnis Tionghoa tidak meninggalkan ikatan kekerabatan dengan masyarakat, terkhusus untuk sesame relasi dalam hal perdagangan.¹² Dan hal tersebut masih dilanjutkan oleh keturunan etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Sampang, dimana etnis Tionghoa tersebut membangun relasi yang sangat bagus dengan mitra dagangnya.

B. Modal Sosial Dalam Membangun Interaksi dan Harmonisasi Antar Masyarakat Etnis Madura Dengan Etnis Tionghoa

Modal sosial merupakan salah satu hal atau aspek yang diperlukan dalam membentuk dan membangun atau jalinan baik itu antar individu maupun keluarga yang membentuk kelompok sosial, dimana ada kemauan yang baik, rasa berahabat, saling bersimpati, hubungan sosial, serta kerja sama yang erat antar keduanya.

Ada beberapa hal yang di yakini peneliti sebagai modal sosial dalam terbentuknya interaksi antara masyarakat etnis tionghoa dengan etnis madura yang ada di Sampang,, dan berikut adalah modal sosial tersebut, antar lain:

Yang pertama adalah sikap saling hormat menghormati dan menjunjung tinggi toleransi sebagai pondasi awal dalam membangun interaksi antar etnis. Masyarakat kota atau perkotaan yang menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam keberagaman sering kali menjadi ujung tombak terjadinya interaksi sosial yang menjunjung tinggi toleransi, karena kehidupan di kota yang heterogen menuntut masyarakatnya untuk selalu berinteraksi dengan berbagai lapisan hingga kebudayaan yang berbeda. Tidak terkecuali masyarakat kota sampang dengan etnis Tionghoa yang bertempat tinggal sana. Mereka di tuntut untuk hidup berdampingan satu sama lain. Dimana sikap hormat menghormati dan toleransi yang tinggi amat sangat di perlukan untuk membangun keharmonisan dalam berinteraksi. Meskipun tidak mempunyai kawasan yang di tujukan untuk etnis nya sendiri, nyatanya etnis tionghoa di sampang mampu berbaur dengan masyarakat sekitar secara baik. Masyarakat sekitar pun juga dengan tangan terbuka mau berbaur dengan baik, karena proses interaksi yang baik di mana didalamnya terdapat sikap saling hormat menghormati dan toleransi yang tinggi akan tercipta apabila kedua belah pihak turut andil dalam mengusahakan hal tersebut, dan masyarakat

sampang serta etnis tionghoa di dalam nya mampu dalam hal tersebut.

Selanjutnya yang menjadi modal sosial adalah ekonomi, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Seringkali terjadi interaksi antara individu satu dengan yang lain atau kelompok satu dengan kelompok lain dalam bingkai ekonomi, sebut saja dalam transaksi jual beli. Di sampang sendiri para etnis tionghoa juga lebih banyak berprofesi sebagai pelaku ekonomi atau pedagang, mereka mempunyai usaha yang sudah mereka warisi dari orang tua-orang tua mereka berupa kios grosir yang menjual berbagai macam kebutuhan. Interaksi tersebut terjadi dengan mereka sebagai pedagang dan masyarakat sekitar sebagai pembeli, juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai tukang jaga toko-toko tersebut. Di sampang sendiri para etnis tionghoa juga lebih banyak berprofesi sebagai pelaku ekonomi atau pedagang, mereka mempunyai usaha yang sudah mereka warisi dari orang tua-orang tua mereka berupa kios grosir yang menjual berbagai macam kebutuhan. Interaksi tersebut terjadi dengan mereka sebagai pedagang dan masyarakat sekitar sebagai pembeli, juga banyak masyarakat yang bekerja sebagai tukang jaga toko-toko tersebut. Tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa salah satu yang menunjang interaksi etnis tionghoa di sampang dengan masyarakat sekitar adalah ekonomi, karena memang sebagian besar ekonomi perkotaan yang dijalankan oleh umkm setempat di kelola etnis tionghoa. Etnis tionghoa di sampang juga membangun relasi atau mitra bisnis dengan para masyarakat di luar perkotaan, misal dengan para pemilik toko grosir besar yang ada di kecamatan-kecamatan atau desa-desa lain di sampang. Maka dengan itu interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis tionghoa tidak hanya dengan masyarakat sekitar di perkotaan, namun juga dengan para mitra bisnis yang ada di desa lain.

Yang terakhir agama sebagai modal sosial, Meski terkesan memaksa, karena sebagian besar agama yang di anut oleh kedua etnis ini berbeda, dimana sebagian besar etnis Madura beragama islam sedangkan etnis Tionghoa lebih banyak beragama kristen ataupun kong hu cu. Namun dalam prakteknya bisa di tarik garis lurus bahwa peranan agama dalam terbentuknya interaksi sosial antara etnis tionghoa dengan masyarakat sekitar di sampang sangatlah penting. dalam interaksi sosial dengan etnis lain misal etnis tionghoa, masyarakat kabupaten sampang meskipun beragama yang berbeda, namun senantiasa mempunyai hubungan yang baik dengan etnis tionghoa. Karena dalam islam sendiri mempunyai pandangan hidup *Hablum minannas* yang artinya hubungan baik dengan sesama manusia. "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman*

¹¹ M. Cholil Mansyur, "Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota", Surabaya: Usaha Nasional, 2005, Hal 107.

¹² Muhamamd Ali H. Op.cit. hal 89.

sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (Q.S. An-Nisa': 36)¹³. Hal inilah yang menjadi pedoman masyarakat Madura khusus nya masyarakat Sampang yang beragama Islam untuk berinteraksi sosial yang baik di masyarakat, dan tidak memandang agama, ras, dan etnis. Tidak hanya dalam Islam yang di anut oleh masyarakat Sampang pada umumnya, namun pada agama yang di anut oleh etnis Tionghoa juga senantiasa mengajarkan untuk berbuat baik dengan sesama manusia, salah satunya dalam agama Kristen yaitu, *Kenalkanlah kasih sebagai prinsip dalam hidup* yang dalam prakteknya setiap umat Kristiani harus saling mengasihi sesama manusia.

Di perayaan hari besar keagamaan pun, keduanya dalam berinteraksi terlihat sangat toleransi, misalnya pada saat Hara Raya Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat sekitar akan memberikan makanan khas Lebaran kepada tetangga-tetangga sekitar "ter ater" tidak terkecuali etnis lain yaitu etnis Tionghoa. Begitupun sebaliknya, jika perayaan Natal atau yang lain nya, maka etnis Tionghoa tersebut akan berbagi makanan berupa cookies dan coklat kepada para tetangga.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses terbentuknya interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura sudah terjadi sejak kerajaan-kerajaan yang ada di Madura masih berdiri, dimana etnis Tionghoa di tunjuk oleh para penguasa saat itu untuk mengelola tambak garam yang ada di Madura, tepatnya pada abad ke-17. Interaksi tersebut terus berlanjut hingga sekarang, meskipun masih ada trauma yang membekas berkaitan dengan kerusuhan Mei 1998 yang menimpa etnis Tionghoa, namun terjalinnya interaksi tersebut masih angat baik.

Ada beberapa faktor yang mendukung terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura yang ada di Sampang. Yang pertama dan yang paling utama adalah melalui perdagangan, etnis Tionghoa yang sebagian besar pihak yang memiliki modal melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dengan mempekerjakan mereka, baik di toko-toko grosir maupun di rumah ebagai ART.

Proses interaksi yang terjadi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Madura yang ada di Sampang sebelum dan sesudah terjadinya kerusuhan Mei 1998 bisa dikatakan tidak bergeser begitu jauh, keduanya tetap berinteraksi dengan sangat baik, dikarenakan pada saat terjadi nyakerusuhan tersebut, masyarakat sekitar lah yang menjadi rumah aman bagi etnis Tionghoa yang ada di Sampang, sehingga setelah terjadi nya peristiwa tersebut interaksi antar keduanya masih terjalin dengan baik.

Terbentuknya interaksi sosial yang baik juga tidak lepas dari peranan beberapa hal yang menjadi modal dalam berinteraksi sosial tersebut. Sebut saja sikap saling hormat menghormati dan toleransi yang tinggi, faktor ekonomi, hingga pada ajaran-ajaran agama yang menjadi landasan

kerukunan.

Saran

Yang bisa penulis tekankan kembali adalah, interaksi antar masyarakat sosial akan bisa tercapai dengan baik apabila kedua belah pihak senantiasa mengusahakan apa yang menjadi jembatan untuk interaksi sosial yang berkeimbangan, misal seperti tetap untuk saling hormat menghormati dan menjunjung tinggi sikap saling toleransi dalam menghadapi perbedaan, karena senantiasa perbedaan yang menncolok akan menjadi batu penghalang untuk terjadinya interaksi sosial yang baik, perbedaan etnisitas dan keagamaan misalnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal Penelitian

- A. Maftuh Sujana dkk, "Etnis Tionghoa: Pluralisme dan Regulasi Birokrasi di Indonesia", Jurnal Alun Sejarah, Vol 3 No 2, 2020, hal 181 – 192.
- Dea Andre Alamsyah, Sri Mastuti Purwaningsih. "Harmonisasi Hubungan Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Lainnya di Surabaya Pada Masa Kerusuhan Mei 1998", AVATARA e-jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 7, No 1, 2019, Hal 1 – 9.
- Fariyanti Riza, Handoko V. Rudy, Wibowo Judhi Hari. "Strereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya", Jurnal Representamen, Vol 1, No 01, 2016, Hal 1 – 12.
- Fitrya & Sri Mastuti P, "Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru tahun 1967 – 2000. AVATARA: e-Jurnal Pendidikan Sejarah, vol 1 no 2, hal 159 – 166.
- Lutfiana, "Adaptasi Fonologi Pada Perubahan Nama Diri Etnik Tionghoa ke Nama Indonesia Mulai Tahun 1970-2019 Sebagai Bentuk Pemerintahan Identitas Budaya Tionghoa", Jurnal Sapala, Vol 8 No 2, hal 1 – 24.
- Mahfudlah Fajrie, "Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah", INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, Vol 2 No 1, 2017, Hal 53 – 76.
- Muhammad Zainuri dkk, "Validasi Data Produktivitas Garam Rakyat Kabupaten Sampang", Bangkalan: Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian UNIJOYO Mudura, 2014, hal 16.

¹³ Q.S An-Nisa ayat 36

- Murdianto, "Stereotip, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)", Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 2, 2018. Hal 137 – 160.
- Nualia "Struktur Sosial Pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda di Jawa Bagian Barat", Jurnal Kapata Arkeologi, Vol 13 Nomor 1, Juli 2017: 1-20.
- Sopiah, P.S. "Impres No.14 Tahun 1967 dan Implementasinya Terhadap Muslim Tionghoa Cirebon" Jurnal Tamaddun Vol. 5, No. 2017, Hal 153 – 173.
- Suratminto, L. "Pembantaian Etnis Cina di Batavia 1740 Dampak Konflik Golongan Prinsgezinden dan Staatsgezinden di Belanda", Jurnal Wacana, Vol 6, No. 1 2004, Hal 1 – 26.
- Warsono, M Adomatussa. "Toleransi Antara Etnis Madura dengan Etnis Tionghoa di Pecinan Kabupaten Bangkalan Madura", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 05, No 02, 2017, Hal 1 – 16.
- B. Wawancara**
- Wawancara dengan salah satu korban kerusuhan 1998 dan salah satu masyarakat etnis Tionghoa di Sampang, Lilik Hidayat (Li Kun Hi)
- Wawancara dengan salah satu korban kerusuhan 1998 dan salah satu masyarakat etnis Tionghoa di Sampang, Teresa Regina
- C. Buku**
- A.P. Sastrosubroto & S.A. Ginting "Sejarah Tanah Orang Madura: Masa Awal, Kedatangan Islam, Hingga Invansi Mataram", Yogyakarta: Leutikaprio Publisher, 2018
- Basuki Agus Suparno, "Reformasi dan Jatuhnya Soeharto", Kompas, 2012, Hal 156.
- Beni G. Setiono, "Tionghoa dalam pusaran politik", Jakarta: Elkasa, 2003, hlm. 587.
- Denys Lombard, "Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia, Jakarta: Greamedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 276.
- Idi Kwartanada, "Minoritas Cina dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942-1945", Lembaga Studi Reallino (ed.), Penguasa Ekonomi dan Siasat Pengusaha Cina, Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realiano, 1996.
- Dr. Irfan Ridlo Suhelmi dkk. "Garam Madura: Tradisi dan Potensi Usaha Garam Rakyat" Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013, hal 60.
- H.D. Jonge, "Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura", Jakarta: Rajawali Press, 1989, hal 27
- Hidayat, Z.M. "Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia", Bandung: Tarsito, 1993, 24
- Jupriono, D. "Lelucon Etnis Madura dalam Perspektif Multikulturalisme", Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, UTM Bangkalan, 2010.
- Louis Gotschak. "Mengerti Sejarah", Jakarta : UI Press, Hal 3.
- M. Cholil Mansyur, "Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota", Surabaya: Usaha Nasional, 2005, Hal 107.
- Mufrodi dkk, "Sejarah Madura: Zaman Kerajaan, Kolonial, dan Kemerdekaan", Surabaya: Pustaka Media Guru, 2019, hal 44.
- Muhammad Ali H. "Etnis Tionghoa di Madura (Inetraksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)" Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Mulyana, "Komunikasi Jenaka", Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Hlm 12.
- Padmapuspita, "Pararaton, Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia", Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa, 1966, hal 42.
- Rifai, M.A. "Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Pribahasanya", Surabaya: Pilar Media, 2007, hal 34.
- Setiono, B.G, "Tionghoa dalam Pusaran Politik", Jakarta: Elkasa, Hal 23.
- Soejono Soekanto, "Sosiologi suatu pengantar", Jakarta, Rajawali Press, Hlm 55.
- Suryadinata, L. "Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia", Jakarta: Pustaka LP3ES, Hal 15.
- Suryadinata, L. "Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia", makalah Seminar Etnis Cina sebagai Minoritas d Indonesia, 1988, Hal 3.
- Wiyata, A.L. "Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura", Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara
- D. Sumber Internet**
- Badan Pusat Statistik, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari penduduk Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2010", <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk->

- [indonesia.htm](#) diakses pada 12 Desember 2022, 13.43.
- Badan Pusat Statistika Jawa Timur. “ *Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kab?Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*”, (<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1850/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2018-.html/>), Diakses 12 Januari 2022, 9:08)
- BBC News Indonesia, “*Perkosaan Mei 1998 ‘Tak Pernah Terungkap, Tak Pernah Dituntaskan’*”, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-44134808> diakses pada 14 Desember 2022, 13.40
- KBBI Daring. 2016. Entri “stereotip”. Diakses pada 12 Desember 2022, 12.57. <https://kbbi.web.id/stereotip>
- Kumparan Plus, “*Menelusuri Jejak Muslim Tionghoa di Indonesia*”, <https://kumparan.com/kumparannews/menelusuri-jejak-muslim-tionghoa-di-indonesia-1rDpycCuNzS/2> dikutip pada tanggal 18 November 2022 10:58
- Pinter Politik, “*Tionghoa di Indonesia: Rasisme atau Kecemburuan Sosial*”, <https://www.pinterpolitik.com/in-depth/tionghoa-di-indonesia-rasisme-atau-kecemburuan-sosial/> diakses pada 12 Desember 2022, 10.11
- Tempo.co, “*Kerusuhan Mei 1998, Sejarah Kelam Pelanggaran HAM di Indonesia*”, <https://nasional.tempo.co/read/1462239/kerusuhan-mei-1998-sejarah-kelam-pelanggaran-ham-di-indonesia> di akses pada 12 Desember 2022, 09.38

